

Incarnation and Ascension: The Forgotten Relationship of the Two Doctrines

Joas Adiprasetya 

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, Indonesia
joas.adiprasetya@stftjakarta.ac.id

Abstract: This study focuses on the relationship between the doctrines of the Incarnation and the Ascension of Jesus Christ, which often does not receive adequate attention in contemporary theology. The problem of separating the two doctrines is solved by re-examining the doctrine of the hypostatic union of Christ in the Lutheran and Calvinist traditions. Analytical and comparative approaches to the two traditions are undertaken to clearly show the tensions that arise and the possibility of imaginatively and faithfully linking the Incarnation and the Ascension. The study of these two models is furthered by comparing the two contemporary responses of the two traditions, one by Thomas Torrance and another by Niels Gregersen, that results in two ways of understanding Ascension, both as a reversal and as an extension.

Research Highlights:

The results of the comparative study show that the two contemporary models of the traditions place a unique emphasis on the present-absence dialectic, the closeness of post-ascension Christ to His creation, and the love of the Holy Spirit. All of this confirms that the Ascension is really meaningful for Christians to experience Jesus Christ. Ascension should not be interpreted as the opposite of incarnation (excarnation), but rather as an affirmation of incarnation. The ascension of Jesus Christ actually opens the door to an appreciation of the divine omnipresence, and that is possible only from a pneumatological perspective.

Article history

Submitted 1 February 2022
Revised 14 July 2022
Accepted 16 July 2022

Keywords

Incarnation; Ascension;
Hypostatic Union;
Ubiquitous; Extra-
Calvinisticum

© 2022 by author(s).
Licensee *Veritas: Jurnal
Teologi dan Pelayanan*.
This article is licensed under
the term of the Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike
4.0 International



Scan this QR
code with
your mobile
devices to
read online

Inkarnasi dan Asensi: Relasi yang Terlupakan dari Dua Doktrin

Joas Adiprasetya 

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, Indonesia
joas.adiprasetya@stftjakarta.ac.id

Abstrak: Studi ini terfokus pada kait dan antara doktrin Inkarnasi dan Asensi (kenaikan Yesus Kristus ke surga) yang kerap kali tidak memperoleh perhatian secara memadai dalam teologi kontemporer. Problem keterpisahan kedua doktrin diatasi dengan meneliti ulang doktrin kesatuan hipostatik (*hypostatic union*) Kristus di dalam tradisi Lutheran dan Calvinis. Pendekatan analitis dan komparatif atas kedua tradisi dikerjakan dengan tujuan agar terlihat dengan jelas baik ketegangan yang muncul maupun kemungkinan untuk mempertautkan Inkarnasi dan Asensi secara imajinatif dan imani. Telaah atas kedua model ini dilanjutkan dengan membandingkan dua respons kontemporer dari kedua tradisi, dari Thomas Torrance and Niels Gregersen, yang menghasilkan dua cara menghayati Asensi baik sebagai pembalikan maupun sebagai perluasan.

Kata-kata kunci: Inkarnasi; Asensi; Kesatuan Hipostatik; Ubikuitas; *Extra-Calvinisticum*

PENDAHULUAN

Kenaikan Yesus Kristus atau Asensi (*ascension*) merupakan sebuah peristiwa yang dicatat di dalam Alkitab untuk menunjukkan dipermuliakannya Dia yang telah bangkit secara paripurna. Akan tetapi, harus diakui, peristiwa ini kurang mendapat perhatian penuh di kalangan gereja-gereja di Indonesia. Tidak semua gereja merayakan peristiwa Asensi di dalam liturginya. Gereja-gereja tampaknya lebih memberi perhatian pada dua peristiwa yang menghimpitnya, yaitu: kebangkitan Kristus (Paskah) atau empat puluh hari sebelum Asensi, dan turunnya Roh Kudus (Pentakosta) atau sepuluh hari sesudah Asensi. Padahal, Asensi Kristus justru menjadi sebuah peristiwa yang menghubungkan Paskah dan Pentakosta secara liturgis. Secara biblikal, Yesus sendiri berkata, “Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu” (Yoh. 16:7b). Jelaslah bahwa kepergian (kenaikan) Yesus Kristus yang bangkit (Paskah) menjadi prasyarat bagi turunnya Roh Kudus (Pentakosta).

Namun, terdapat pertanyaan lain yang lebih serius untuk diajukan terkait dengan relasi

antara Kristus yang menjadi manusia melalui *inkarnasi*-Nya dan Kristus yang dipermuliakan melalui *Asensi*-Nya. Seberapa jauh kita memahami bahwa Kristus yang menjadi manusia di dalam Yesus dari Nazaret itu adalah Kristus yang sama dengan Dia yang naik ke surga? Apakah Asensi-Nya ke surga menjadi penanda selesainya peristiwa inkarnasi, sebelum kemudian dilanjutkan dengan turunnya Roh Kudus, atautkah kita tetap perlu menjaga doktrin inkarnasi ini bahkan di dalam peristiwa Asensi Kristus? Saya percaya yang terakhir merupakan opsi teologis yang lebih setia pada iman gereja terkait dengan kesatuan dari dua hakikat Kristus, ilahi dan insani, sebagaimana yang ditegaskan di dalam Definisi Konsili Khalsedon tahun 451. Di dalamnya ditandaskan bahwa dua hakikat Kristus menyatu dengan tidak bercampur (*asynchytos*), tidak berubah (*atreptos*), tidak terbagi (*adihαιρετος*), tidak terpisah (*achoristos*). Akan tetapi, bagaimana kita mengonstruksi sebuah teologi yang, di satu sisi, tidak mengkhianati Definisi Khalsedon tersebut sekaligus, di sisi lain, tidak merendahkan makna kehadiran Roh Kudus melalui peristiwa Pentakosta setelah Asensi? Pertanyaan kedua yang sama pentingnya adalah seberapa jauh teologi Asensi menjadi sebuah peristiwa iman yang relevan bagi kehidupan Kristiani, khususnya

di dalam panggilan kita untuk menggereja pada masa kini?

Melalui dua pertanyaan di atas, artikel ini ingin melanjutkan percakapan klasik mengenai perdebatan klasik yang berlangsung antara pemahaman teologis Lutheran dan pemahaman teologis Calvinis terkait dengan kesatuan hipostatik (*hypostatic union*) dari kedua hakikat ilahi-insani Yesus Kristus. Usaha melanjutkan diskursus ini diarahkan pada dua model teologi inkarnasi-asensi kontemporer. Yang pertama, yaitu Thomas F. Torrance, melanjutkan paradigma Calvinis dengan mengajukan model Asensi sebagai Pembalikan, sementara yang kedua, yaitu Niels Henrik Gregersen, melanjutkan paradigma Lutheran dengan mengusulkan gagasan mengenai Asensi sebagai Perluasan. Pada titik inilah ditemukan kebaruan dari artikel ini.

Dengan demikian, melalui artikel ini saya mengajukan sebuah tesis bahwa penyatuan Inkarnasi dan Asensi dalam perspektif kesatuan hipostatik Kristus, sebagaimana didefinisikan secara ketat dalam Konsili Khalsedon, tetap memberi ruang konstruksi iman yang berbeda namun saling memperkaya. Untuk itu beberapa langkah akan saya ajukan. Pertama, saya akan membahas terlebih dahulu tema Asensi dalam seluruh bangunan teologi, khususnya Kristologi. Kedua, saya akan membandingkan teologi Lutheran dan Calvinis terkait dengan kesatuan hipostatik Kristus. Ketiga, saya akan melanjutkan percakapan mengenai ketegangan klasik tersebut ke diskusi yang lebih kontemporer dengan mempercakapkan dua model Asensi yang diusulkan oleh Torrance dan Gregersen.

METODE PENELITIAN

Studi ini dikerjakan dalam beberapa level. Pada level yang pertama, saya akan melakukan sebuah studi analitis menyeluruh atas

kaitan antara doktrin Inkarnasi dan Asensi di dalam teologi Kristen. Kedua, sebuah telaah komparatif akan dilakukan terhadap teologi Lutheran dan Calvinis terkait dengan Kristologi mereka dan sejauh mana Asensi memperoleh tempat dan Kristologi mereka. Pendekatan komparatif akan dilanjutkan dengan membandingkan dua pendekatan kontemporer, yang masing-masing mewakili pendekatan Lutheran dan Calvinis, terkait dengan doktrin Asensi. Pada bagian ini pula diharapkan muncul pendekatan konstruktif yang bermanfaat bagi pengembangan teologi sistematika-konstruktif pada masa kini.

INKARNASI DAN ASENSI: BEBERAPA CATATAN AWAL

Pertama-tama perlu dipahami bahwa di dalam teks biblika, Asensi dilihat sebagai pemuliaan Kristus yang bangkit dari antara orang mati. Pemuliaan tersebut menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Namun demikian, tampaknya, terdapat beragam cara yang dilakukan oleh para penulis Perjanjian Baru untuk menunjukkan pemuliaan Kristus tersebut melalui teks-teks yang tidak terhubung dengan peristiwa Asensi, teks-teks yang secara tersirat terkait dengan peristiwa Asensi, maupun teks-teks yang secara tersurat berelasi dengan peristiwa Asensi.

John F. Jansen telah melakukan sebuah survei yang komprehensif mengenai empat kelompok pemuliaan Kristus di dalam Perjanjian Baru.¹ Kelompok yang pertama adalah teks-teks yang berbicara mengenai ketuhanan Kristus yang dipermuliakan tanpa acuan apa pun pada Asensi (1Kor. 15:25; 1Tes. 1:10; 4:17; Rm. 8:34; Flp. 2:9; Kol. 3:1; Ef. 1:20; Why. 1:7; 3:21). Kelompok kedua adalah teks-teks yang menyinggung atau mengisyaratkan tema Asensi sebagai sebuah afirmasi yang secara murni bersifat teologis tanpa rujukan pada Asensi sebagai sebuah peristiwa historis (Kis.

¹John F. Jansen, "The Ascension, the Church, and Theology," *Theology Today* 16, no. 1 (April 1959): 17–29, <https://doi.org/10.1177/004057365901600105>.

5:30–31; Ef. 4:8–9; 1Ptr. 3:22; Ibr. 1:3; 6:19; 8:1; 10:12; 1Tim. 3:16; Yoh. 3:13; 6:62; 12:32). Yang ketiga, adalah teks-teks yang tampaknya sangat dipengaruhi oleh kisah Asensi, sekalipun hubungannya lebih tersirat daripada tersurat. Secara khusus terdapat empat belas kali ditemukan teks di dalam Injil Lukas yang berada pada kategori ini. Akhirnya, yang keempat adalah teks-teks yang menggambarkan Asensi, bukan hanya sebagai sebuah afirmasi teologis, namun juga sebagai sebuah peristiwa historis. Injil Markus dan dua tulisan Lukas tentu sangat dominan di sini (Mrk. 16:19–20; Luk. 24:50–53; Kis. 1:9–11).

Dari survei yang dikerjakan oleh Jansen ini, jelaslah terlihat bahwa Asensi merupakan sebuah tema teologis yang sangat penting di dalam kehidupan umat perdana, sebagaimana tercermin dari banyaknya acuan biblikal terhadapnya. Ia dimunculkan entah sebagai sebuah afirmasi teologis maupun sebagai sebuah peristiwa historis. Tentu saja catatan Alkitab mengenai Asensi sebagai sebuah peristiwa historis ditegaskan melalui hadirnya para murid yang menyaksikan peristiwa tersebut. Markus mencatat sebelas murid yang menyaksikannya. Hadirnya para saksi ini ingin memastikan bahwa peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Barulah kemudian, para murid dan gereja perdana memaknainya sebagai sebuah afirmasi teologis yang tetap mengakar pada peristiwa historis tersebut.

Yang menarik adalah bahwa tidak satu teks pun yang tercatat di atas, entah yang termasuk dalam kategori mana pun, yang secara tersurat mengasosiasikan peristiwa Asensi dengan inkarnasi. Injil Yohanes yang sangat kental menampilkan inkarnasi di awal injilnya (Yoh. 1:14) tidak memiliki catatan apapun mengenai peristiwa Asensi secara historis. Yang ditampilkannya lebih merupakan afirmasi-afirmasi teologis. Secara khusus, Yohanes

3:13 menampilkan Asensi dan inkarnasi bersamaan dalam skema teologis si penginjil, “Tidak ada seorangpun yang telah naik ke surga [Asensi], selain dari pada Dia yang telah turun dari surga [inkarnasi], yaitu Anak Manusia.” Paulus juga menampilkan pola “Dia yang naik adalah Dia yang turun” di dalam Efesus 4:8–9, “Itulah sebabnya kata nas: ‘Tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan; Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia.’ Bukankah ‘Ia telah naik’ berarti, bahwa Ia juga telah turun ke bagian bumi yang paling bawah?”

Kedua teks tersebut tentulah merupakan afirmasi teologis, baik oleh Yohanes maupun Paulus. Keduanya memakai kata “turun” (*katabainō*) dan “naik” (*anabainō*) sebagai dua gerak ilahi yang dilakoni oleh Yesus Kristus. Kedua gerak ilahi ini dengan mudah kita afirmasi sebagai gerak inkarnasi dan Asensi. Tentu perspektif yang mempertautkan Asensi pada inkarnasi terasa *counter-intuitive*, sebab lazimnya orang-orang Kristen, bahkan para teolog, mengasosiasikan Asensi selalu dengan peristiwa sebelumnya (kebangkitan) atau sesudahnya (Pentakosta). Ia ditautkan pada kebangkitan untuk menekankan supremasi Kristus yang mengalahkan kematian. Steven Harris, misalnya, menunjukkan bagaimana kebangkitan dan Asensi Yesus bersifat sungguh-sungguh unik dan melampaui kisah kebangkitan dan Asensi Elia di dalam Perjanjian Lama.² Demikian pula, keterkaitan antara Asensi dan Pentakosta sangat kuat muncul di banyak teks Alkitab, khususnya Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, selain juga tulisan banyak teolog.

Tentu saja, kita juga perlu melihat bagaimana relasi inkarnasi dan Asensi dipertahankan di dalam tulisan para bapa gereja.³ Menarik untuk diperhatikan bahwa secara umum para bapa gereja hampir selalu membicarakan

²Steven E. Harris, “Greater Resurrections and a Greater Ascension,” *Journal of Theological Interpretation* 13, no. 1 (2019): 21–35, <https://doi.org/10.5325/jtheointe.13.1.0021>.

³Lihat Bab 5 dari Gerrit S. Dawson, *Jesus Ascended: The Meaning of Christ's Continuing Incarnation* (London: Bloomsbury, 2004).

Asensi dalam kaitan dengan inkarnasi, sekalipun sebaliknya, ketika mempercakapkan inkarnasi tidak selalu dalam kaitan dengan Asensi. Selain itu, peristiwa Asensi juga dirayakan sebagai liturgi gereja selalu dalam kaitan dengan inkarnasi. Misalnya, jurnal seorang biarawati bernama Egeria, yang mencatat ziarahnya ke “tanah suci” pada 381–384 (*Itinerarium Egeriae*), memperlihatkan bahwa perayaan Asensi dilakukan oleh gereja di Betlehem (tempat inkarnasi dimulai) dan bukan di Yerusalem (tempat kematian dan kebangkitan Kristus).⁴

Lebih dari itu, percakapan mengenai relasi inkarnasi dan Asensi perlu dikerjakan dengan saksama, dengan menengarai beberapa kesalahpahaman yang mungkin muncul. Anthony J. Kelly mencatat beberapa distorsi yang penting untuk disimak, yang akan saya cantumkan yang relevan bagi percakapan kita.⁵ Yang pertama adalah distorsi yang memusatkan perhatian pada inkarnasi tanpa memperhatikan kebangkitan dan kenaikan Kristus. Yang kedua adalah fokus berlebihan pada kebangkitan tanpa melihat tali-temalnya dengan inkarnasi dan kenaikan. Ketiga, pemahaman mengenai Asensi secara berlebihan sebagai pemuliaan Kristus hingga Asensi tersebut, bersama dengan kebangkitan, kehilangan nilai historisnya. Keempat, spiritualisasi berlebihan dari Asensi sebagai “kenaikan” ke dalam gereja dan bukan ke surga.

Terhadap semua distorsi ini, Kelly menegaskan perlunya kembali kepada empat artikel Pengakuan Iman Rasuli yang menegaskan iman kita pada Sang Anak:

3. Yang dikandung daripada Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria.

4. Yang menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan mati dan dikuburkan turun ke dalam kerajaan maut.
5. Pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati.
6. Naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang Mahakuasa.

Terhadap usulan Kelly ini, saya perlu menambahkan perlunya gereja memegang erat dua afirmasi dan empat negasi Kristologis dalam Definisi Khalsedon, yang mengakui “Sang Anak yang satu dan sama, Tuhan kita Yesus Kristus: yang sempurna dalam keilahian dan sempurna dalam kemanusiaan yang sama, yang adalah Allah sejati dan manusia sejati yang sama” (afirmatif) dan “dikenal dalam dua hakikat tanpa bercampur, berubah, terbagi, atau terpisah” (negasi). Jika Pengakuan Iman Rasuli lebih menegaskan historisitas peristiwa Yesus, Definisi Khalsedon lebih menegaskan aktualitas iman gereja.

UBIKUITAS DAN *EXTRA-CALVINISTICUM*

Percakapan mengenai Asensi Kristus dapat diteropong dari banyak perspektif teologis dan historis. Salah satu yang menarik adalah ketika peristiwa Yesus Kristus ini diletakkan dalam perspektif pertikaian teologis antara Yohanes Calvin dan Martin Luther, serta para penerus mereka masing-masing, mengenai relasi dua hakikat yang menyatu dalam pribadi Sang Anak, khususnya dalam konteks Perjamuan Kudus, namun juga kemudian berimplikasi pada pemaknaan teologis atas peristiwa kenaikan Yesus Kristus ke surga.⁶ Dalam terang pertukaran panjang dan mendalam dari kedua model teologi inilah saya akan meletakkan usulan konstruktif saya nanti.

⁴John G. Davies, “The Peregrinatio Egeriae and the Ascension,” *Vigiliae Christianae* 8, no. 1 (1954): 93–100, <https://doi.org/10.1163/157007254X00072>.

⁵Anthony J. Kelly, *Upward: Faith, Church, and the Ascension of Christ* (Collegeville: Liturgical Press, 2014), 13–15.

⁶Untuk percakapan menarik mengenai relasi Kenaikan dan Perjamuan Kudus, lihat Anthony J. Kelly, “The Ascension and the Eucharist,” *Irish Theological Quarterly* 78, no. 4 (November 2013): 338–350, <https://doi.org/10.1177/0021140013497445>.

Dalam tulisan yang melawan C. Schwenkfeld von Ossig, Martin Luther menampilkan pemahamannya yang matang mengenai dwihakikat Kristus yang bukan hanya menyatu di dalam satu pribadi-Nya, namun juga saling-berkomunikasi.⁷ Doktrin yang dikenal dengan istilah *communicatio idiomatum* itu, bagi Luther, merupakan sebuah “pola pengucapan” (*formulas loquendi*) untuk mengartikulasikan siapa Kristus. Menurutnya, kesatuan dinamis kedua hakikat Kristus itu mengizinkannya untuk berkata, “*It is true to say: This man created the world, and this God suffered, died, was buried, etc.*” (DDHC, Thesis 4). Atau juga, “*Thus the Son of God died and was buried in the dust like everyone else, and the son of Mary ascended into heaven, is seated at the right hand of the Father, etc.*” (DDHC, Preface, par. 1).⁸ Singkatnya, berkat *communicatio idiomatum* tersebut, Luther dapat menegaskan bahwa di mana pribadi Kristus hadir, di sana seluruh keallahan dan kemanusiaan-Nya pun menyatu secara sempurna.

Kita dapat menemukan implikasi pemahaman ini di dalam prinsip yang disebut ubikuitas (*ubiquity*) Kristus, yaitu bahwa Kristus hadir di mana-mana. Itu sebabnya, Kristus pun hadir secara nyata (*real presence*) di dalam roti dan anggur.⁹ Luther berkata, “*Not only according to his divine nature, but also according to his human nature, he is a lord of all things, has all things in his hand, and is present everywhere.*”¹⁰ Yang hadir bukan hanya keilahan-Nya, namun juga kemanusiaan-Nya.

⁷Martin Luther, “Disputation on the Divinity and Humanity of Christ, February 27, 1540,” <http://www.projectwittenberg.org/pub/resources/text/wittenberg/luther/luther-divinity.txt>; selanjutnya disingkat DDHC.

⁸Sejauh mana Luther setia pada Khalsedon menjadi sebuah pembahasan yang menarik. Saya menangkap bahwa Luther sendiri masih mempertahankan kesatuan hipostatik (*hypostatic union*) dalam tradisi Khalsedon, sekalipun beberapa pengikut Luther selanjutnya meneruskan pandangan Luther ke titik yang menjauh dari Khalsedon dengan menekankan kesatuan natural (*natural union*)

Gagasan ubikuitas Kristus ini ditolak oleh Calvin (dan teolog-teolog Reformed sesudahnya) sebagai sebuah “*monstrous notion*” atau “*gagasan yang mengerikan.*”¹¹ Sekalipun Calvin tidak menolak secara menyeluruh pemakaian *communicatio idiomatum* yang memang telah muncul jauh sebelum Luther, ia menolak pemahaman Luther yang ingin menghadirkan kemanusiaan Kristus ke dalam kemahadiran Kristus. Kekhawatiran Calvin beralasan, sebab gagasan Luther dapat menuntun pada pemahaman bahwa Kristus menjadi “*some sort of intermediate being which was neither God nor man!*”¹² Lebih lanjut, menurutnya, dengan memakai perbedaan antara *totus* dan *totum* dari Lombardus,

*Therefore, since the whole Christ is everywhere, our Mediator is ever present with his own people, and in the Supper reveals himself in a special way, yet in such a way that the whole Christ is present, but not in his wholeness. For, as has been said, in his flesh he is contained in heaven until he appears in judgment.*¹³

Gagasan Calvin ini tercermin pula di dalam *Katekismus Heidelberg*, 46–50. Di dalam jawaban atas pertanyaan 47 dan 48, dijelaskan bahwa “*Menurut tabiat kemanusiaan-Nya, Dia tidak ada lagi di atas bumi, tetapi menurut keallahan, kemuliaan, anugerah, dan Roh-Nya, Dia tidak pernah meninggalkan kita*” (no. 47). Maka, Kristus tetap dapat hadir di mana-mana bukan berdasarkan kemanusiaan-Nya. Sebaliknya, “*Keallahan itu tak dapat dikurung oleh apa pun, dan hadir di segala tempat*” (no. 48).

⁹Kita membutuhkan ruang percakapan tersendiri untuk membahas kompleksitas dan diversitas pandangan di dalam Luther dan Lutheranisme terkait kesatuan hipostatik dan ubikuitas ini, yang melampaui jangkauan artikel ini.

¹⁰Martin Luther, “The Sacrament of the Body and Blood—Against the Fanatics,” dalam *Martin Luther’s Basic Theological Writings*, ed. Timothy F. Lull (Minneapolis: Fortress Press, 1989), 321.

¹¹Calvin, *Instit.* 4.17.30.

¹²Ibid.

¹³Ibid.

Jadi, Kristus yang ilahi sepenuhnya dan insani sepenuhnya itu memang hadir di mana-mana namun di dalam hakikat ilahi-Nya. Sementara itu, hakikat kemanusiaan-Nya, sekalipun dipersatukan dengan hakikat keilahian-Nya, berada di sebelah kanan Allah melalui kenaikan-Nya ke surga. Tak mungkin kemanusiaan Yesus hadir di mana-mana, termasuk juga di dalam roti dan anggur perjamuan Kudus. Singkatnya, keilahian Kristus melampaui (*beyond, extra*) kemanusiaan-Nya. Atas dasar pemahaman ini, sebagian pengikut Luther secara sinis menyebut pandangan Calvin dengan nama *extra-Calvinisticum*.¹⁴ Pemahaman *extra* dalam Kristologi Calvin ini memungkinkannya untuk tetap memahami kehadiran nyata (*real presence*) Kristus dalam Perjamuan Kudus, namun bukan melalui kemanusiaan-Nya, melainkan secara pneumatik, yaitu di dalam kuasa cinta Roh Kudus. Itu sebabnya, menurut Calvin, penting bagi umat untuk mengarahkan hati mereka kepada kemanusiaan Kristus yang berada di atas (*sursum corda*).¹⁵

Saya tidak akan membahas lebih lanjut pertarungan dua model kesatuan dua hakikat dalam satu pribadi Kristus, sebagaimana diperlihatkan melalui model ubikuitas (Luther) dan *extra-Calvinisticum* (Calvin) ini. Dua catatan penting perlu diajukan di sini. Pertama, kedua model ini sebenarnya sama-sama berada di dalam tradisi Kristologi Khalsedon, yang menegaskan bahwa kedua hakikat ilahi dan manusiawi tersebut menyatu di dalam satu pribadi Yesus Kristus tanpa terbagi, terpisah, bercampur, atau berubah. Sementara Luther melihat kedua hakikat tersebut menyatu sempurna,¹⁶ Calvin melihat kesatuan

dua hakikat tersebut tidak memungkinkan kemanusiaan-Nya untuk hadir di mana-mana, sementara kemahadiran Kristus berlangsung berkat hakikat keilahian-Nya.

Kedua, fokus tulisan ini terletak pada pencarian kemungkinan atau alternatif lain dalam memahami ketertautan inkarnasi dan Asensi. Saya ingin mengajukan dua alternatif yang diajukan oleh dua teolog kontemporer, yang perlu dilihat dalam terang ketegangan antara Kristologi Luther dan Calvin ini. Apa yang maksudkan dengan “alternatif” bukanlah pemahaman atau teori yang sama sekali baru, melainkan gagasan-gagasan konstruktif yang meneruskan pemikiran serius dan mendalam dari kedua pendahulu iman kita. Secara sengaja saya membatasi percakapan dalam cakrawala diskursus Luther-Calvin, sembari mengakui bahwa tentu saja kita dapat dan perlu memasukkan perspektif lain seperti pemikiran Zwingli, Katolik, Orthodox; untuk itu karya lain dibutuhkan.

MELANJUTKAN PERCAKAPAN: ASENSI SEBAGAI PEMBALIKAN DAN PERLUASAN

Thomas F. Torrance: Asensi sebagai Pembalikan

Titik berangkat Thomas F. Torrance dalam mengartikulasikan sikap teologisnya mengenai Asensi adalah afirmasinya atas model *extra* dari Calvin. Menurutnya, penolakan kaum Lutheran terhadap *extra* dari pandangan Calvin terletak pada pandangan Lutheran mengenai “*a receptacle view of space as the place containing within its limits that which*

¹⁴ Untuk penjelasan mendalam mengenai *extra-Calvinisticum*, lihat Andrew M. McGinnis, *The Son of God Beyond the Flesh: A Historical and Theological Study of the Extra Calvinisticum* (London: Bloomsbury, 2016).

¹⁵ Wim Janse, “Calvin’s Doctrine of the Lord’s Supper,” *Perichoresis* 10, no. 2 (June 2012): 163, <https://doi.org/10.2478/v10297-012-0007-3>.

¹⁶ Konsep ubikuitas Luther sendiri tampaknya masih memelihara secara ketat Definisi Khalsedon. Namun, beberapa pengikut Lutheran belakangan meneruskan proyek ubikuitas ini secara lebih ekstrim hingga bergeser dari kesatuan hipostatik ke kesatuan hakikat. Lihat Carl E. Braaten, “The Person of Jesus Christ,” dalam *Christian Dogmatics: Volume 1*, edisi revisi, ed. Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson (Philadelphia: Fortress Press, 2011), 508.

*occupies it.*¹⁷ Itu sebabnya, ketika Calvin memahami Kristus menjadi manusia tanpa meninggalkan surga, kaum Lutheran menangkapnya sebagai inkarnasi yang tak utuh; hanya sebagian dari Sang Anak yang berinkarnasi. Menurut Torrance, kritik Lutheran terhadap sikap Calvinis ini tak tepat sekalipun memiliki motivasi yang baik.

Torrance mengambil jalan berbeda, yaitu dengan memusatkan percakapan pada *relasi* Allah dan ruang-waktu. Bagaimana ia menerapkannya pada peristiwa kenaikan? Menurutnya, Asensi merupakan “pembalikan dari inkarnasi” (*the reverse of the incarnation*)¹⁸ sebab,

*As in the incarnation we have to think of God the Son becoming man without ceasing to be transcendent God, so in his ascension we have to think of Christ as ascending above all space and time without ceasing to be man or without any diminishment of his physical, historical existence.*¹⁹

Konsep “pembalikan” ini penting teristimewa ketika kita memakai kategori ruang atau tempat. Melalui inkarnasi, Allah dan manusia bertemu di tempat manusia, sementara melalui Asensi, Allah dan manusia bertemu di tempat Allah. Bagi Torrance, “tempat” tersebut tidak menunjuk pada sebuah ruang fisik, namun justru menunjuk pada Yesus Kristus sendiri. Ia menjelaskan hal ini ketika berbicara mengenai identitas Kristus di dalam inkarnasi,

Jesus Christ, the man Jesus, is the place in this physical world of space and time where God and man meet, and where they have communion with one another. The Temple in the Old Testament was the place where God put his Name, where he kept tryst with his covenanted people, and where they kept

*covenant with him. Jesus Christ is that Temple of God as a living reality on earth and among men where God has put his Name, and where he has appointed us to meet him. It is the place where heaven and earth meet, the place of reconciliation within our historical existence in flesh and blood.*²⁰

Kini, di dalam Asensi, hal yang sama tetap berlaku, hanya dengan perspektif yang terbalik. Perjumpaan Allah-manusia berlangsung tetap di dalam Kristus yang naik ke surga.

Jika demikian, bagaimana dengan keterpisahan Kristus dengan umat-Nya setelah Asensi? Di sini pemikiran Torrance menampilkan wajah jeniusnya. Kenaikan Kristus bukan hanya membawa kemanusiaan kita kepada Sang Bapa, namun “melalui kenaikan-Nya, Yesus Kristus meneguhkan manusia di dalam tempat manusia di dalam ruang dan waktu.”²¹ Bagaimana mungkin? Menurut Torrance, itu terjadi berkat Roh Kudus. Berkat persekutuan Roh, kita dapat meresapi kebaikan Kristus baik sebagai peristiwa historis yang aktual, yang melaluinya Kristus *meninggalkan* manusia, dan sebagai peristiwa transenden, yang di dalamnya ia pergi ke tempat Allah. Ia melanjutkan,

*But since God’s place is the place where God is, it is through the Spirit that we can think of Christ as historically absent and as actually present. It is through the Spirit that things infinitely disconnected—disconnected by the ‘distance’ of the ascension—are nevertheless infinitely closely related. Through the Spirit Christ is nearer to us than we are to ourselves, and we who live and dwell on earth are yet made to sit with Christ ‘in heavenly place’, partaking of the divine nature in him.*²²

¹⁷Thomas F. Torrance, *Space, Time and Resurrection* (London: Bloomsbury, 2018), 124.

¹⁸Ibid., 129.

¹⁹Ibid.

²⁰Ibid., 128–129.

²¹Ibid., 133–135.

²²Ibid., 135.

Pada titik ini, karya Roh Kudus membuat Asensi sungguh-sungguh menjadi sebuah kehadiran radikal Kristus bagi segenap ciptaan. Itu sebabnya, Torrance mengartikulasikannya demikian,

*The ascension of Christ is thus an ascension to fill all things with himself, so that in a real sense he comes again in the Ascension. He had to go away in one mode of presence that he might come again in this mode of presence, leaving us in the mode of man's presence to man, and returning to us in the mode of God's presence to man, and thus not leaving man bereft of himself.*²³

Sampai di sini saya memaparkan pandangan Thomas Torrance.²⁴ Kita melihat bahwa Torrance dengan setia mengikuti pandangan Calvin, sembari membahasakannya secara kontemporer untuk pembaca masa kini.

Niels Henrik Gregersen: Asensi sebagai Perluasan

Pandangan alternatif kedua kita temukan di dalam artikel jurnal yang ditulis oleh seorang teolog Denmark, Niels Henrik Gregersen.²⁵ Dengan mempergunakan teori fenomenologi yang disebut “tubuh sosial” (*social body*), Gregersen membaca kisah kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga di dalam Lukas-Kisah Para Rasul. Ia berargumen bahwa transformasi tubuh Yesus sesudah kebangkitan dan kenaikan memperluas tubuh-dan-pikiran (*Leib*) Yesus ke dalam tubuh sosial yang lebih luas. Ia berkata bahwa memang kenaikan Yesus di dalam *corpus* Lukas menunjukkan bahwa tubuh fisik Yesus menghilang; namun pertanyaannya adalah *ke mana?* Bahkan, pertanyaan selanjutnya adalah, ke

mana atau di mana tubuh Yesus yang bangkit itu *sekarang*? Lenyapnya tubuh Yesus jelas dicatat di dalam Lukas-Kisah. Namun, dengan mempergunakan perspektif “tubuh sosial,” Gregersen menegaskan,

*The answer, as far as I can see, is twofold. Jesus disappears and goes into God and into his church—and only when we keep both in mind can we answer the question where to.*²⁶

Singkatnya, selain bahwa kenaikan Yesus mempersatukan-Nya dengan Sang Bapa, peristiwa ini juga menampilkan perluasan tubuh Yesus menjadi tubuh sosial yang bernama Gereja.

Memang Gregersen tidak memberikan acuan langsung pada inkarnasi, namun tubuh Kristus yang dimaksudkannya tentu adalah Kristus yang berinkarnasi menjadi tubuh manusia yang kemudian mati dan bangkit itu. Kepastian ini tampaknya perlu kita letakkan dalam seluruh proyek Gregersen yang sejak sekitar 20 tahun silam, ketika ia mengusulkan konsep “Inkarnasi Dalam” (*Deep Incarnation*), yaitu “*an incarnation into the very tissue of biological existence, and system of nature.*”²⁷ Inkarnasi Dalam, baginya, menegaskan bahwa inkarnasi Yesus tidak hanya ditemukan di dalam manusia Yesus dari Nazaret melainkan di dalam seluruh ciptaan, bahkan yang mengalami proses panjang evolusi.

Kontinuitas “Inkarnasi Dalam” dengan percakapannya mengenai Asensi terletak pada penjelasannya mengenai tubuh Kristus yang lenyap memasuki Allah. Ia menafsirkannya demikian,

²³Ibid., 132.

²⁴Selain Torrance, kita perlu mencatat seorang teolog Reformed lain yang secara ekstensif membahas tema Asensi ini dari perspektif *extra* Calvin, yaitu Gerrit S. Dawson. Lihat Dawson, *Jesus Ascended: The Meaning of Christ's Continuing Incarnation*.

²⁵Niels H. Gregersen, “The Extended Body: The Social Body of Jesus According to Luke,” *Dialog* 51, no. 3

(September 2012): 234–244, <https://doi.org/10.1111/j.1540-6385.2012.00689.x>.

²⁶Ibid., 243.

²⁷Niels H. Gregersen, “The Cross of Christ in an Evolutionary World,” *Dialog: A Journal of Theology* 40, no. 3 (September 2001): 192–207, <https://doi.org/10.1111/0012-2033.00075>.

*For he is “exalted at the right hand of God” (2:33), meaning not on a physical throne in the physical sense but everywhere that God reigns. The resurrected Christ is thus like the kingdom of God: “The kingdom of God is not coming with things that can be observed; ‘Look, here it is!’ or ‘There it is!’ For, in fact, the kingdom of God is among you” (17: 20–21). The kingdom of God is not at the top of a mount of transfiguration, as if one could build dwellings to preserve it, as Peter suggests (9:33). The kingdom of God is among us in the world of creation.*²⁸

Dengan mengatakan bahwa menghilangnya Kristus melalui Asensi ke dalam Allah berarti Ia kini berada “*di mana pun Allah memerintah*” dan itu berarti Ia dan Kerajaan-Nya “*ada di antara kita di dalam dunia ciptaan,*” Gregersen berusaha mengekstensi inkarnasi ke dalam seluruh semesta.

Aspek kedua adalah menghilangnya Kristus ke dalam gereja sebagai tubuh sosial-Nya, dan Gregersen menyebutnya sebagai persekutuan Roh Kudus.²⁹ Ia berkata bahwa

*His body is transformed from a biological, cultural body into an extended body—a kind of body-fellowship that, through the Spirit, establishes a living connection between God and humankind—but also a body that always bears the characteristics of Jesus Christ.*³⁰

Dengan cara itu, Gregersen menyimpulkan, “*In his resurrection and ascension Jesus’ body has become accessible worldwide.*”³¹

Pada bagian ini, saya telah menyajikan pemikiran umum Gregersen yang tampaknya memilih berada pada jalur model ubikuitas Lutheran. Ia sendiri adalah seorang teolog Lutheran. Gregersen tampak bukan hanya mengikuti pandangan dasar Luther, namun ia juga berusaha menerjemahkannya ke dalam konteks evolusionisme, selain juga menampilkan gagasan yang lebih panenteistik.

Di dalam artikel lainnya, “*Deep Incarnation and Kenosis,*”³² Gregersen meletakkan gagasan teologisnya mengenai “*Inkarnasi Dalam*” ini ke dalam bingkai teologi Luther, khususnya mengenai kehadiran nyata (*real presence*) Kristus di dalam Perjamuan Kudus. Terlepas dari banyaknya inspirasi yang bisa ditimba dari artikel ini, perlu ditekankan bahwa Gregersen tidak menyetujui anggapan bahwa “*Inkarnasi Dalam*” memungkinkan inkarnasi Kristus terjadi *di mana pun* tanpa kualifikasi apa pun, sebab jika demikian,

*God would also be incarnate as Holocaust, as hypocrisy, as anxiety, etc. Rather, the point of deep incarnation is that the incarnate One is present in all creation as the co-sufferer with all flesh, and as the redeemer of all flesh, even in states of disintegration, violence, and mental despair (cf. Rom 8:35–39).*³³

Dengan catatan terakhir ini, cukuplah untuk menampilkan pandangan Gregersen.³⁴

REFLEKSI DAN KESIMPULAN

Saya telah berusaha memperlihatkan ketegangan teologis antara pemahaman ubikuitas dalam pemikiran Lutheran dan Calvinis. Keduanya sama-sama ingin mempertahankan

²⁸Gregersen, “The Extended Body,” 243.

²⁹Ibid.

³⁰Ibid., 243–244.

³¹Ibid., 244.

³²Niels H. Gregersen, “Deep Incarnation and Kenosis: In, With, Under, and As: A Response to Ted Peters,” *Dialog* 52, no. 3 (September 2013): 251–262, <https://doi.org/10.1111/dial.12050>.

³³Ibid., 252–253.

³⁴Sebenarnya ada beberapa teolog lain yang dapat pula dikelompokkan sebagai tradisi ubikuitas dalam memahami nisbah antara inkarnasi dan Asensi ini, misalnya Anthony J. Kelly yang mengusulkan konsep Asensi sebagai “*Inkarnasi yang Mengembang*” (*the Expanding Incarnation*). Lihat Anthony J. Kelly, “‘The Body of Christ: Amen!’: The Expanding Incarnation,” *Theological Studies* 71, no. 4 (December 2010): 792–816, <https://doi.org/10.1177/004056391007100402>; Kelly, *Upward: Faith, Church, and the Ascension of Christ*.

kesatuan hipostatik dari kedua hakikat ilahi-insani di dalam Definisi Khalsedon, namun dengan dua arah yang berbeda. Di satu sisi, Luther hendak menegaskan kesempurnaan kesatuan tersebut, sehingga kemanusiaan Kristus hadir di mana pun keilahian-Nya hadir. Maka, Kristus yang naik ke surga dapat hadir di mana-mana (*ubiquitous*). Di sisi lain, Calvin bermaksud untuk menekankan ketidakmungkinan hakikat ilahi Kristus dibatasi oleh kemanusiaan-Nya. Maka, sementara tubuh Kristus yang bangkit tetap di surga, hakikat keilahian-Nya dapat hadir di mana-mana secara pneumatik.

Sekitar lima abad kemudian, perbedaan paradigmatis dari kedua reformator ini dilanjutkan oleh para teolog kontemporer. Saya telah memperlihatkan pemikiran Thomas F. Torrance yang sedikit-banyak meneruskan *extra* Calvin dan Niels H. Gregersen yang memakai pendekatan ubikuitas Luther. Torrance memaknai Asensi sebagai pembalikan dari inkarnasi. Dengan pendekatan yang unik, Torrance berhasil memperlihatkan bahwa hubungan inkarnasi-asensi setepatnya memperlihatkan dialektika hadir-tak-hadir dalam perspektif Kristus sebagai “tempat” perjumpaan Allah dan manusia. Secara pneumatik, ia justru memperlihatkan bahwa Asensi memungkinkan kita untuk menikmati kedekatan kita dengan Kristus yang pergi meninggalkan kita ke surga.

Sementara itu, prinsip ubikuitas Kristus dipergunakan oleh Niels Gregersen untuk memperluas makna Asensi hingga mencakup segenap ciptaan dan hadirnya tubuh sosial Kristus di dalam Gereja. Ia juga memperlihatkan bahwa hilangnya Kristus melalui Asensi justru menampilkan kemahadiran Allah, tetap melalui Kristus, di dalam segenap ciptaan. Semua perluasan dari Kristus yang naik ke surga itu, ditegaskan Gregersen, berlangsung dalam kuasa Roh.

Tampaklah bahwa kedua teolog kontemporer ini memberikan penekanan yang unik pada dialektika hadir-tak-hadir, kedekatan Kristus pasca-Asensi dengan ciptaan, serta kuasa cinta Roh Kudus. Itu semua pada akhirnya menegaskan bahwa Asensi sungguh bermakna bagi umat Kristen dalam menghayati Yesus Kristus yang satu dan sama, yang telah berinkarnasi demi keselamatan mereka. Asensi tidak boleh dimaknai sebagai lawan dari inkarnasi (ekskarnasi), namun justru penegasan dari inkarnasi. Kenaikan Yesus Kristus ke surga justru membuka pintu bagi penghayatan akan kemahadiran ilahi, dan itu dimungkinkan hanya lewat perspektif pneumatologis.

Akhirnya, jika Calvin, dengan mengikuti Augustinus, mengundang kita untuk mengarahkan mata iman kita ke atas (*sursum corda*), ke tempat tubuh Kristus bertakhta, maka kini, dengan menghayati kehadiran-Nya dalam Roh *maupun* lewat perluasan tubuh sosial-Nya di dalam semesta, kita pun diundang untuk mengarahkan hati penuh cinta kita ke luar (*extorsum corda*), kepada dunia yang menjadi lokus kehadiran Kristus yang menjadi daging demi kita, dan yang naik ke surga, untuk kemudian hadir di setiap sudut gelap dunia ini dalam kuasa Roh-Nya. Rumusan liturgi pengutusan ini mungkin bisa mewarnai spiritualitas semacam itu:

Pendeta : Arahkanlah hatimu kepada dunia!

Umat : Kami mengarahkan hati kami kepada dunia.

Pendeta : Jadilah sahabat bagi sesama!

Umat : Sebab kami rindu mempersaksikan Kristus.

Pendeta : Terpujilah Allah—Bapa, Anak, dan Roh Kudus!

Umat : yang tidak pernah memisahkan kami dari kasih-Nya sekarang dan selama-lamanya.³⁵

³⁵Saya memasukkan litani pengutusan ini di “Liturgy of the Between,” Kuliah Umum *Kala dan Kalam*, STFT Jakarta, 20 Februari 2017, kemudian saya terbitkan di Joas

Adiprasetya, “The Liturgy of the In-Between,” *Scottish Journal of Theology* 72, no. 1 (February 2019): 82–97, <https://doi.org/10.1017/S0036930618000704>.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. "The Liturgy of the In-Between." *Scottish Journal of Theology* 72, no. 1 (February 2019): 82–97. <https://doi.org/10.1017/S0036930618000704>.
- Carl E. Braaten, "The Person of Jesus Christ." Dalam *Christian Dogmatics: Volume 1*, edisi revisi, diedit oleh Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson, bab 6. Philadelphia: Fortress Press, 2011.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Vol. 2. Diedit oleh John T. McNeill. Philadelphia: Westminster Press, 1960.
- Davies, John G. "The Peregrinatio Egeriae and the Ascension." *Vigiliae Christianae* 8, no. 1 (1954): 93–100. <https://doi.org/10.1163/157007254X00072>.
- Dawson, Gerrit S. *Jesus Ascended: The Meaning of Christ's Continuing Incarnation*. London: Bloomsbury, 2004.
- Gregersen, Niels H. "Deep Incarnation and Kenosis: In, With, Under, and As: A Response to Ted Peters." *Dialog* 52, no. 3 (September 2013): 251–262. <https://doi.org/10.1111/dial.12050>.
- . "The Cross of Christ in an Evolutionary World." *Dialog: A Journal of Theology* 40, no. 3 (September 2001): 192–207. <https://doi.org/10.1111/0012-2033.00075>.
- . "The Extended Body: The Social Body of Jesus According to Luke." *Dialog* 51, no. 3 (September 2012): 234–244. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6385.2012.00689.x>.
- Harris, Steven E. "Greater Resurrections and a Greater Ascension." *Journal of Theological Interpretation* 13, no. 1 (2019): 21–35. <https://doi.org/10.5325/jtheointe.13.1.0021>.
- Janse, Wim. "Calvin's Doctrine of the Lord's Supper." *Perichoresis* 10, no. 2 (June 2012): 137–163. <https://doi.org/10.2478/v10297-012-0007-3>.
- Jansen, John F. "The Ascension, the Church, and Theology." *Theology Today* 16, no. 1 (April 1959): 17–29. <https://doi.org/10.1177/004057365901600105>.
- Kelly, Anthony J. "The Ascension and the Eucharist." *Irish Theological Quarterly* 78, no. 4 (November 28, 2013): 338–350. <https://doi.org/10.1177/0021140013497445>.
- . "'The Body of Christ: Amen!': The Expanding Incarnation." *Theological Studies* 71, no. 4 (December 2010): 792–816. <https://doi.org/10.1177/004056391007100402>.
- . *Upward: Faith, Church, and the Ascension of Christ*. Collegeville: Liturgical Press, 2014.
- Luther, Martin. "Disputation on the Divinity and Humanity of Christ, February 27, 1540." <http://www.projectwittenberg.org/pub/resources/text/wittenberg/luther/luther-divinity.txt>.
- . "The Sacrament of the Body and Blood-Against the Fanatics." Dalam *Martin Luther's Basic Theological Writings*, diedit oleh Timothy F. Lull, 314–340. Minneapolis: Fortress Press, 1989.
- McGinnis, Andrew M. *The Son of God Beyond the Flesh: A Historical and Theological Study of the Extra Calvinisticum*. London: Bloomsbury, 2016.
- Torrance, Thomas F. *Space, Time and Resurrection*. London: Bloomsbury, 2018.